

# IMPLEMENTATION OF HORSE CARE TRAINING IN THE TOURISM VILLAGE OF NGESTIREJO TANJUNGSARI GUNUNGKIDUL

## KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah  
<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang  
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 2, Tahun 2022  
DOI: 10.24036/kolokium.v10i2.542

Received 20 September 2022  
Approved 13 Oktober 2022  
Published 31 Oktober 2022

*Yudan Hermawan<sup>1,2</sup>, Sugito<sup>1</sup>, Tristanti<sup>1</sup>, Adin Ariyanti Dewi<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup> [Yudan\\_hermawan@uny.ac.id](mailto:Yudan_hermawan@uny.ac.id)

## ABSTRACT

This study aims to get an overview of how the Horse Care Training process in the Tourism Village of Ngestirejo, Tanjungsari District, Gunungkidul Regency, using a qualitative approach through the case study method. Data collection techniques were carried out in this study using observation, interviews and documentation related to training activities. The data analysis stage in this study uses three steps, including: 1) data condensation, 2) data display, and 3) conclusion drawing and verification. While the validity of the data in this study using triangulation techniques and persistence in field observations. This study shows that implementation is carried out in five stages; 1) Determination of needs, 2) determination of targets, 3) Determination of Training Materials, 4) implementation of the program and 5) Evaluation of Program Implementation. Outcomes of the Training: 1) The trainees understand and know how to properly care for horses. 2) The trainees know the stages of guiding and riding a horse as a tour. 3) The trainees are motivated and have high enthusiasm in participating in the training.

**Keywords:** implementation, training, horse care, tourist village

## PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata Ngestirejo, Tanjungsari, Gunungkidul masih dalam tahap awal sehingga dalam menyiapkan sumber daya yang handal perlu sekali dilakukan agar mampu memberikan peningkatan kemampuan bagi sumber daya manusia, berbagai pelatihan perlu dilaksanakan sehingga mampu menjadi pengelola profesional, salah satu yang dilakukan oleh pengelola yaitu pelatihan perawatan kuda. Istilah pelatihan tidak terlepas dari kata latihan, hal ini karena keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Latihan merupakan kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Sedangkan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang merupakan sarana pembinaan dan pengembangan karir serta salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Menurut Dearden (1984) dalam Kamil (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja.

Desa wisata Ngestirejo akan mengembangkan desa wisata kuda sebagai daya tarik utama di destinasi yang mereka kelola, sedangkan masyarakat atau pengelola belum paham tentang bagaimana merawat kuda. Sehingga pelatihan kuda menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh pengelola desa wisata tersebut. Sastradipoera (2006) menyebutkan juga bahwa pelatihan bisa dianggap sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan, keterampilan,

dan pembinaan sikap dan kepribadian. Mustofa dalam Imsiyah, Wahono, Zulkarnain, Wahyuni, & Hendrawijaya (2020) mengemukakan, “*The Objective of Training is to achieve a change in the behavior of those trained*” (Tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih). Sementara itu dari pengertian pelatihan yang dikemukakan Flippo (2016), secara lebih rinci tampak bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Dalam pengembangan masyarakat desa wisata Ngestirejo, pelatihan diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kelompok desa wisata dalam menghadapi tuntutan maupun perubahan lingkungan wisata yang semakin berkembang. Pemberian pelatihan bagi pengelola ini bertujuan untuk memberdayakan, sehingga warga masyarakat menjadi berdaya dan dapat berpartisipasi aktif pada proses perubahan. Kuda merupakan komoditas peternakan yang mempunyai banyak sekali kebermanfaatan bagi kehidupan manusia Malik & Priatna (2013) selain kuda sebagai alat transportasi pada saat ini banyak berkembang kuda juga digunakan oleh manusia untuk olahraga, pendukung pertahanan, bahkan oleh masyarakat Ngestirejo digunakan untuk mengembangkan daya tarik wisata yaitu wisata berkuda. Pelatihan keperawatan kuda yang telah dilaksanakan oleh pengelola ternyata memberikan banyak manfaat. Sehingga menarik untuk di teliti bagaimana proses pelatihan perawatan kuda bagi pengelola desa wisata Ngestirejo.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang bagaimana proses Pelatihan Perawatan Kuda di Desa Wisata Ngestirejo, Tanjungsari Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Moleong (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Studi kasus pada penelitian ini adalah berusaha menemukan sebuah makna yang ada pada masyarakat Ngestirejo, menyelidiki suatu proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari anggota masyarakat Ngestirejo, kelompok sadar wisata dan pemerintah desa. Adapun rincian unit analisisnya adalah Implementasi Pelatihan Perawatan Kuda Sebagai Persiapan Wisata Kuda Di Desa Wisata Ngestirejo Tanjungsari Gunungkidul. Lokasi penelitian terletak di Desa Wisata desa Ngestirejo, Kapanewon Tanjungsari, Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juli 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi-dokumentasi terkait. Instrumen pengumpul data disiapkan dan peneliti berada pada posisi sebagai instrumen kunci untuk bisa mengembangkan instrumen sebagai pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi (Lincoln & Guba, 1985). Teknik keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi dan ketekunan dalam pengamatan lapangan. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles & Huberman (2009) yaitu menganalisis data dengan menggunakan tiga langkah: 1) kondensasi data (data condensation), 2) menyajikan data (data display), dan 3) menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Reduksi data dimaksudkan sebagai bentuk analisis untuk memperdalam, memilih, memfokuskan, serta menyusun data dalam menarik kesimpulan akhir yang dapat digambarkan, dijelaskan dan juga diverifikasi (Emzir, 2012).

## PEMBAHASAN

### Desa Wisata

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, dimana keterlibatan masyarakat dalam setiap prosesnya sangat diperlukan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Maharani, Yahya, Kumolo, & Sandjojo (2019) yang menyatakan bahwa desa wisata merupakan wilayah administratif desa yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dna tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya. Selain itu Yantono (2021) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Selanjutnya Wiendu (1993) menyatakan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Berdasarkan pendapat Gumelar (2010); Prasiasa (2013); Putra (2006), desa wisata memiliki beberapa komponen antara lain: 1) memiliki keunikan, keaslian dan sifat yang khas, 2) letaknya berdekatan dengan alam, 3) berkaitan dengan kelompok masyarakat yang berbudaya, 4) memiliki peluang untuk berkembang dengan baik, 5) aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata, 6) terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan, 7) terdapat pasrtisipasi masyarakat lokal, dan 8) terdapat sistem norma, adat, dan budaya masyraakat setempat.

Desa wisata Ngestirejo merupakan salah satu desa wisata yang sudah berdiri sejak lama, keberadaan desa wisata Ngestirejo diharapkan mampu memperkuat ekonomi masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu pengelola sebagai berikut:

“desa wisata ngestirejo ini kita dirikan secara bersama mas, dan harapnya mampu memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar” (YN, 03/04)

Keberadaan desa wisata Ngestirejo harus terus bisa berinovasi agar mampu berkembang dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. dipertegas dengan pernyataan dari pengelola:

“kita terus berinovasi mas, agar desa wisata yang kita bentuk tetep bisa tumbuh dan berkembang salah satunya kita akan membuat wisata kuda yang bisa manrik perhatian masyarakat untuk berwisata kesini” (AL, 16/06)

Desa wisata kuda digagas oleh pengelola desa wisata untuk bisa memberikan daya tarik bagi masyarakat agar berkunjung ke desa wisata Ngestirejo. Namun permasalahan yang dihadapi masyarakat desa Ngestirejo adalah belum memiliki kemampuan dalam memanfaatkan kuda sebagai persiapan pengelolaan desa wisata kuda.

“pengelola tidak mempunyai kemampuan untuk merawar kuda mas, sehingga perlu ada pelatihan-pelatihan yang bisa memberikan ilmu dan ketrampilan bagi kelompok kami”(YN, 16/06)

Daya tarik kuda akan mampu membawa pengunjung untuk berkunjung di desa wisata Ngestirejo, di sisi lain desa tersebut sudah memiliki sumber daya manusia dengan motivasi yang tinggi yang terwadahi dalam Pokdarwis Asmadewi di dukung dengan potensi sumber daya alam yang menjadi daya tarik tersendiri yaitu Goa dan telaga Tritis. Kelompok Sadar

Wisata (Pokdarwis) menurut Rahim (2021) adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Disisi lain desa ini juga mendapatkan bantuan kuda dari hasil kerjasama dengan pihak Pordasi. Jutagir (2020) menjelaskan beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam memelihara kuda, antara lain: 1) merawat kuda mulai dari perawatan fisik kuda dan kandang kuda, 2) pemberian makan kuda, 3) cara menjalin ikatan dengan kuda, 4) cara melatih kuda, dan 5) cara menjaga kesehatan kuda baik fisik maupun kebersihan kandang.

### **Komponen Pelatihan**

Mangkunegara (2013) menjelaskan empat komponen pelatihan antara lain: 1) tujuan dan sasaran pelatihan harus jelas dan dapat diukur, 2) para trainer harus profesional dan sesuai dengan bidangnya, 3) materi pelatihan harus disesuaikan dengan tujuan, dan 4) peserta pelatihan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan. Berikut ini, peneliti akan menjabarkan tahapan pelatihan perawatan kuda yang dilakukan desa wisata Ngestirejo sebagai berikut: (1) Penentuan Kebutuhan, Hal ini merupakan titik awal untuk melaksanakan suatu program pelatihan. Kegiatan penentuan kebutuhan berdasarkan pada analisis kebutuhan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat Ngestirejo dalam hal ini yang tergabung dalam kelompok sadar wisata akan mendapatkan bantuan hibah kuda dari pemerintah melalui dana istimewa akan tetapi belum memiliki pengetahuan terkait cara merawat kuda sebagai persiapan pengelolaan desa wisata di Ngestirejo.

“ya mas, kami semangat untuk membuat wisata kuda mas, dan kita mendapat dukungan dari pemerintah untuk dibelikan kuda” (RZ, 07/06)

Hal tersebut di perkuat dengan wawancara berikut:

“Ya mas, kita akan mengabangkan desa wisat kuda, namun kami belum bisa bagaimana merawat kuda itu, karena bisanya merawat sapi” (YN, 16/06)

Desa wisata Ngestirejo akan mendapatkan bantuan kuda dan belum ada pengelola yang bisa atau belum mamu merawat kuda, atas dasar analisis tersebut penggeloa memutuskan untuk melakukan pelatihan merawat kuda agar kedepanya bisa mengembangkan desa wisata kuda; (2) Penentuan Sasaran, pada hasil identifikasi menunjukkan bahwa banyak anggota Pokdarwis yang membutuhkan motivasi dan keterampilan terkait cara merawat kuda dan cara mengelola desa wisata kuda. Oleh karenanya sasarannya dari kegiatan pelatihan ini hanya dibatasi untuk 20 anggota, diutamakan bagi mereka yang benar-benar mau untuk merawat kuda; (3) Penetapan Materi Pelatihan, Penetapan materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan sasaran yaitu pelatihan tentang cara merawta kuda wisata, bersama tim dosen dari Universitas Negeri Yogyakarta dan pengelola kuda membuat dan menentukan materi yang akan dipelajari bagi pengggelola. Hal ini dianggap penting karena pokdarwis belum memiliki kemampuan dalam hal tersebut dan keterampilan ini merupakan hal dasar yang perlu dimiliki oleh pengelola desa wisata. Harapannya setelah dilaksanakannya pelatihan ini anggota kelompok Pokdarwis Asmadewi memiliki kemampuan tentang cara merawat

kuda dan mengelola desa wisata kuda di Ngestirejo. Berikut adalah materi pelatihan yang dilaksanakan:

**Tabel 1**  
**Materi Pelatihan Merawat Kuda**

Metode	Materi	Alokasi Waktu
Ceramah, diskusi	Membangun pemahaman materi tentang cara merawat kuda	2 jam
Ceramah, diskusi, dan praktek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami materi terkait cara menenangkan kuda sebelum dituntun/ditunggangi</li> <li>2. Memahami materi terkait cara menuntun kuda</li> <li>3. Memahami materi terkait cara menunggangi kuda</li> <li>4. Melakukan kegiatan praktek berupa menuntun dan menunggangi kuda</li> </ol>	12 jam
Refleksi dan evaluasi	Membangun kesepahaman dan komitmen kelompok sasaran untuk menerapkan hasil belajar	2 jam

### ***Pelaksanaan Program***

Pelaksanaan program pelatihan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan bersama antara pengelola atau peserta pelatihan dan juga narasumber yang akan memberikan pelatihan. Pelaksanaan dilakukan secara langsung dengan metode ceramah, diskusi dan praktik langsung dengan kuda. Peserta diajak untuk menyimak materi Membangun pemahaman materi tentang cara merawat kuda dan materi materi khusus seperti, menuntun kuda, menunggangi kuda dan lainnya sehingga pelatihan terkesan meriah. Setelah materi selesai peserta diajak secara langsung mempraktekkan ilmu yang didapatkan dari materi tersebut. dapat dilihat pada gambar 1.

**Gambar 1**  
**Kegiatan Pelatihan Kuda**



### ***Evaluasi Pelaksanaan Program***

Evaluasi pada kegiatan pelatihan ini dimulai dari awal hingga akhir mengacu pada tujuan kegiatan yang akan dicapai. Evaluasi ini difokuskan pada efektivitas pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *self-evaluation*. Adapun pengumpulan data akan menggunakan: a) angket untuk mengetahui persepsi dan perubahan perilaku kelompok sasaran, b) wawancara digunakan untuk melihat motivasi, pandangan, dan hasil belajar kelompok sasaran, dan c) pengamatan dilakukan untuk mengetahui peran serta warga belajar dalam kegiatan pelatihan merawat kuda. Selain evaluasi di atas, evaluasi terhadap penyelenggaraan, dan faktor pendukung serta penghambat pelatihan dilakukan secara bersama-sama dengan tim pelaksana. Untuk evaluasi akhir dari pelatihan merawat kuda ini yaitu dengan indikator sebagai berikut: (a) Peserta pelatihan memahami dan mengetahui cara merawat kuda dengan tepat; (b) Peserta pelatihan mengetahui tahap menuntun dan menunggang kuda sebagai wisata; (c) Peserta pelatihan termotivasi dan memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pelatihan.

Dari tiga indikator di atas, para peserta pelatihan telah memahami tentang cara merawat kuda serta mampu mempraktekkan langsung cara menuntun dan menunggang kuda sebagai persiapan pengelolaan desa wisata kuda nantinya. Selain itu para peserta pelatihan memiliki motivasi dan antusias yang tinggi saat melaksanakan kegiatan pelatihan tersebut. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan dan keinginan mereka untuk diberikan pelatihan lebih lanjut.

### **KESIMPULAN**

Desa wisata kuda digagas oleh pengelola desa wisata untuk bisa memberikan daya tarik bagi masyarakat agar berkunjung ke desa wisata Ngestirejo. Keinginan pengelola untuk berinovasi mengembangan daya tarik wisata salah satunya yaitu dengan mengembangan wisata kuda, yang didukung oleh pemerintah dengan diberikanya bantuan kuda untuk program tersebut. Akan tetapi terdapat permasalahan yang dihadapi masyarakat desa Ngestirejo yaitu belum memiliki kemampuan dalam memanfaatkan kuda sebagai persiapan pengelolaan desa wisata kuda. Pelatihan kuda tersebut mampu memberikan dampak positif dalam persiapan menuju desa wisata kuda, pelatihan tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain: 1) Analisis kebutuhan, 2) Penentuan Sasaran, 3) Penetapan Materi Pelatihan, 4) Pelaksanaan Program, dan 5) Evaluasi Pelaksanaan Program.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitataif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Flippo, E. B. (2016). *Manajemen Personalia*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Gumelar, S. (2010). *Concept Resorts and Leisure: Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata*. Jakarta: Gramedia.
- Imsiyah, N., Wahono, W., Zulkarnain, Z., Wahyuni, S., & Hendrawijaya, A. T. (2020). Empowerment of Homeless and Beggars Through Education and Training. In *Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*.

- Jutagir, K. (2020). Cara Memelihara Kuda. Retrieved June 18, 2022, from <https://id.wikihow.com/Memelihara-Kuda>
- Kamil, M. (2021). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Lincoln, I. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Maharani, P., Yahya, A., Kumolo, T., & Sandjojo, E. P. (2019). *Buku Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata. Retrieved from [https://biroadpim.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2020/07/002-BUKU-PANDUAN-DESA-WISATA-2020\\_compressed.pdf](https://biroadpim.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2020/07/002-BUKU-PANDUAN-DESA-WISATA-2020_compressed.pdf)
- Malik, A., & Priatna, W. B. (2013). Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Peternakan Kuda Pacu Budi Mulya Stable Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. *Forum Agribisnis*, 3(2). Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/8872>
- Mangkunegara, A. P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (30th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasiasa, D. P. O. (2013). *Destinasi Parwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Putra, A. M. (2006). Konsep Desa Wisata. *Jurnal Manajemen Parwisata*, 5(1). Retrieved from [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=bPn2DTcAAAAJ&citation\\_for\\_view=bPn2DTcAAAAJ:uWQEDVKXjbEC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=bPn2DTcAAAAJ&citation_for_view=bPn2DTcAAAAJ:uWQEDVKXjbEC)
- Rahim, F. (2021). *Buku Pedoman Pokdarnis*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Sastradipoera, K. (2006). *Pengembangan dan Pelatihan: Suatu Pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Kappa-Sigma Bandung.
- Wiendu, N. (1993). *Concept, Perspective and Challenges, Makalah Bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Parwisata Budaya. Konferensi Internasional mengenai parwisata budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yantono, A. (2021). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Kampong Lama*. Universitas Sumatera Utara. Retrieved from <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/32434>